



Masa Keemasan Intelektual Islam: Studi Historis Pendidikan Islam pada Era Khalifah Al-Ma'mun

Fatimah Al Jahra^{1*}, Salsabila Khairani², Mahfud Ifendi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Faatimahaljahra1@gmail.com^{1*}, salsabilakhairani444@gmail.com², mahfudzifindi@gmail.com³

Alamat: Jl. Soekarno Hatta, Tlk. Lingga, Kec. Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur

Korespondensi penulis: Faatimahaljahra1@gmail.com*

Abstract. *This article is written to examine the golden age of Islamic intellectuals, focusing on the development of education during the era of Caliph al-Ma'mun (786–833 AD) of the Abbasid Dynasty, and to explore the factors underlying the progress of science during that period. The research method used is a literature study with a qualitative historical descriptive approach; data were collected through a review of primary and secondary sources (books, journals, historical documents), then analyzed systematically through the process of de-contextualization, coding, grouping, and re-contextualization in order to compile a comprehensive historical narrative. The results of the study indicate that al-Ma'mun's policies including the establishment of Baitul Hikmah, the movement to translate foreign scientific works, and political and economic support created an open and inclusive intellectual climate, accelerating the development of science, philosophy, and formal education to the village level. The implications of these findings emphasize the importance of synergy between state support, political stability, and respect for diversity as a foundation for the development of modern educational institutions and cross-cultural knowledge exchange.*

Keywords: *Caliph Al-Ma'mun; Golden age; Islamic education*

Abstrak. Artikel ini ditulis untuk mengkaji masa keemasan intelektual Islam, dengan fokus pada perkembangan pendidikan pada era Khalifah al Ma'mun (786–833 M) dari Dinasti Abbasiyah, serta untuk menggali faktor-faktor yang mendasari kemajuan ilmu pengetahuan pada periode tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif historis; data dikumpulkan melalui telaah sumber primer dan sekunder (buku, jurnal, dokumen sejarah), kemudian dianalisis secara sistematis melalui proses de kontekstualisasi, pengkodean, pengelompokan, dan re kontekstualisasi guna menyusun narasi historis yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan al Ma'mun termasuk pendirian Baitul Hikmah, gerakan penerjemahan karya ilmiah asing, serta dukungan politik dan ekonomi menciptakan iklim intelektual yang terbuka dan inklusif, mengakselerasi perkembangan sains, filsafat, dan pendidikan formal hingga tingkat desa. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara dukungan negara, stabilitas politik, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai fondasi bagi pengembangan lembaga pendidikan modern dan pertukaran pengetahuan lintas budaya.

Kata kunci: Khalifah Al-Ma'mun; Masa keemasan; Pendidikan Islam

1. LATAR BELAKANG

Peradaban Islam telah melewati berbagai fase sejarah, dari masa-masa perjuangan awal, kejayaan yang gemilang, hingga periode kemunduran. Salah satu masa yang sering disebut sebagai titik puncak kejayaan peradaban Islam adalah pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (813–833 M). Pada masa ini, ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang pesat dengan dukungan kekuasaan politik dan sumber daya ekonomi yang memadai. Masa tersebut dikenal sebagai masa keemasan intelektual, di

mana pusat-pusat ilmu, penerjemahan, dan diskusi akademis menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Islam.

Munculnya masa keemasan ini tidak lepas dari peran aktif Khalifah Al-Ma'mun yang memiliki visi besar terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan. Ia tidak hanya memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan formal, tetapi juga terhadap iklim intelektual yang mendukung berkembangnya pemikiran kritis dan rasional. Hal ini menjadikan era kepemimpinannya sebagai babak penting dalam sejarah Islam yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan ilmu di dunia Muslim, bahkan memengaruhi Eropa melalui proses penerjemahan.

Kondisi sosial-politik di era Al-Ma'mun juga sangat mendukung tumbuhnya intelektualitas umat Islam. Ia memimpin pada saat kondisi negara relatif stabil setelah konflik politik di awal pemerintahannya. Al-Ma'mun berhasil meredam gejolak dan menciptakan tata kelola pemerintahan yang stabil dan inklusif. Dukungan terhadap berbagai golongan etnis dan mazhab, serta penerimaan terhadap pemikiran dari luar dunia Islam, menciptakan ruang terbuka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan lintas budaya.

Kebijakan Al-Ma'mun juga mencerminkan kepekaan terhadap kebutuhan umat akan pendidikan yang merata. Ia tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan elite di kota besar seperti Baghdad, tetapi juga memastikan bahwa masyarakat di tingkat desa mendapatkan akses pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai kebutuhan mendasar bagi pembangunan masyarakat dan bukan sekadar alat untuk elitisme intelektual.

Salah satu manifestasi utama dari perhatian Al-Ma'mun terhadap pendidikan adalah pendirian *Baitul Hikmah*. Lembaga ini menjadi simbol kejayaan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, *Baitul Hikmah* menjadi pusat penerjemahan karya-karya besar dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, membuka akses terhadap pemikiran-pemikiran dunia kuno yang selama ini tertutup bagi umat Islam. Lembaga ini juga menjadi tempat lahirnya ilmuwan besar yang memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang ilmu seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat.

Dalam konteks pendidikan, Al-Ma'mun juga dikenal sebagai pelindung dan penggerak diskusi ilmiah. Ia bahkan menjadikan istananya sebagai ruang halaqah (diskusi ilmiah) yang mempertemukan para ulama, ilmuwan, dan filsuf dari berbagai latar belakang pemikiran. Sikapnya yang terbuka terhadap perbedaan pendapat menciptakan atmosfer intelektual yang kondusif, di mana ilmu tidak dibatasi oleh dogma, tetapi dikembangkan melalui rasionalitas dan argumentasi.

Pentingnya pendidikan dalam visi Al-Ma'mun juga tampak dari kebijakannya dalam memberi penghargaan kepada para ilmuwan dan penerjemah. Para penerjemah diberi imbalan sesuai dengan berat buku yang diterjemahkan, bahkan dalam satuan emas. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dihargai sebagai aset penting negara, bukan sekadar aktivitas pribadi atau keagamaan. Dengan kebijakan ini, kegiatan ilmiah berkembang secara profesional dan produktif.

Era Al-Ma'mun tidak hanya menghasilkan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur, tetapi juga melahirkan sistem pendidikan yang sistematis dan terstruktur. Mulai dari maktab (sekolah dasar) hingga halaqah ilmiah di masjid dan istana, seluruh struktur pendidikan dibangun dengan kurikulum dan pendekatan yang mempertimbangkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional.

Kemajuan pendidikan pada masa itu juga berdampak pada integrasi sosial dan penguatan peradaban Islam sebagai kekuatan global. Baghdad, sebagai pusat pemerintahan, berkembang menjadi kota kosmopolitan tempat berkumpulnya para intelektual dari berbagai belahan dunia. Toleransi beragama dan kebebasan berpikir yang ditanamkan oleh Al-Ma'mun menjadikan kota ini sebagai model ideal pusat ilmu pengetahuan dunia pra-modern.

Namun, di balik segala pencapaian tersebut, era Al-Ma'mun juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah ketegangan sektarian yang muncul akibat dukungan Al-Ma'mun terhadap paham Mu'tazilah. Meski paham ini menekankan rasionalitas, keberpihakannya memicu resistensi dari kelompok tradisional. Meski demikian, hal ini tidak banyak mengurangi geliat ilmiah dan pendidikan pada masa tersebut, karena ruang diskusi tetap terbuka dan dijaga oleh kekuasaan negara.

Melihat fenomena tersebut, penting bagi dunia Islam kontemporer untuk mengambil pelajaran dari kebijakan Al-Ma'mun dalam mengembangkan pendidikan berbasis ilmu dan nilai. Integrasi antara ilmu agama dan sains, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dan gagasan, menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor sosial, politik, dan kebijakan negara yang mendukung, masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun menjadi contoh historis yang relevan untuk ditelaah secara lebih mendalam. Dalam artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kondisi sosial-politik yang terdapat di era Khalifah Al-Ma'mun dan bagaimana sistem serta kebijakan pendidikan Islam berkembang pada masa tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-historis. Penelitian ini mengkaji berbagai sumber tertulis primer dan sekunder yang relevan, seperti buku, jurnal, dokumen sejarah, dan artikel ilmiah, untuk menelaah perkembangan pendidikan Islam pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun. Proses analisis data dilakukan melalui tahap dekontekstualisasi dan re-kontekstualisasi, yang meliputi seleksi, pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi isi literatur guna membangun pemahaman historis yang mendalam tentang kontribusi Al-Ma'mun dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyusun kerangka teoritis dan narasi historis yang komprehensif berdasarkan kajian literatur yang sistematis dan kritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Al-Ma'mun

Khalifah al-Ma'mun (786-833 M), putra Khalifah Harun al-Rasyid, adalah salah satu pemimpin paling berpengaruh dalam sejarah Dinasti Abbasiyah yang dikenal luas karena kecemerlangan intelektual dan kebijakan progresifnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ia naik tahta pada tahun 813 M setelah mengalahkan saudaranya al-Amin dalam perang saudara, dan memerintah selama dua dekade yang kemudian dikenal sebagai masa keemasan Islam. Al-Ma'mun dikenal sebagai sosok yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan mendorong kemajuan intelektual di kalangan masyarakatnya.

Salah satu kontribusi terbesar al-Ma'mun adalah pengembangan Baitul Hikmah di Baghdad, yang menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan pendidikan ilmiah. Di bawah kepemimpinannya, Baitul Hikmah berkembang pesat sebagai perpustakaan terbesar dan lembaga akademik yang mengumpulkan karya-karya penting dari berbagai bahasa seperti Yunani, Persia, dan Sanskerta, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kebijakan ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga membuka ruang kolaborasi antar cendekiawan dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Selain itu, al-Ma'mun sangat mendukung penelitian ilmiah praktis, termasuk pendirian observatorium astronomi di Tadmor dan Baghdad. Ia memerintahkan pembuatan alat-alat astronomi untuk mempelajari ilmu falak, serta menggalakkan diskusi ilmiah dan debat yang melibatkan para ulama, filsuf, dan ilmuwan. Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh al-Ma'mun menekankan kebebasan akademis dan rasionalisme, yang sangat dipengaruhi oleh paham Mu'tazilah yang dianutnya. Hal ini mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan

pemikiran kritis di kalangan intelektual pada masa itu.

Khalifah al-Ma'mun juga dikenal sebagai pemimpin yang toleran dan demokratis dalam konteks intelektual. Ia menghargai perbedaan pendapat dan tidak membatasi para ilmuwan untuk mengemukakan gagasan tanpa harus berdalilkan kitab suci secara kaku. Sikap ini menciptakan iklim akademis yang kondusif untuk inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, al-Ma'mun memberikan penghargaan besar kepada para penerjemah dan ilmuwan, termasuk imbalan berupa emas seberat buku yang mereka terjemahkan, sehingga memacu semangat kerja dan dedikasi mereka.

Secara keseluruhan, masa pemerintahan al-Ma'mun merupakan puncak kejayaan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan luar biasa dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Kebijakan-kebijakan yang ia terapkan tidak hanya membawa kemajuan bagi dunia Islam, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan dunia Barat pada masa berikutnya. Dengan demikian, al-Ma'mun layak dikenang sebagai salah satu khalifah terbesar yang membawa Islam ke era kejayaan intelektual dan peradaban.

Kondisi Sosial Politik pada Era Al-Ma'mun

Khalifah al-Ma'mun memerintah pada masa puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah, di mana tingkat kemakmuran sosial dan politik mencapai titik tertinggi. Pemerintahannya dikenal dengan upaya serius dalam memajukan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan kekayaan negara yang dimanfaatkan untuk kepentingan umum, seperti pembangunan rumah sakit, lembaga pendidikan, dan fasilitas kesehatan yang melibatkan ratusan dokter. Keadaan ini mencerminkan perhatian besar al-Ma'mun terhadap aspek sosial yang berdampak langsung pada kualitas hidup rakyatnya.

Secara politik, al-Ma'mun merupakan sosok yang kuat dan menjadi pusat kekuasaan sekaligus agama. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan yang mengancam kedaulatan negara, termasuk konflik internal yang sempat terjadi sebelum masa pemerintahannya. Al-Ma'mun juga memindahkan ibu kota dari Khurasan ke Baghdad secara bertahap untuk menenangkan situasi politik dan menghindari ketegangan antara pendukungnya dan kelompok Arab yang loyal kepada saudaranya, al-Amin. Langkah ini menunjukkan kebijakan politik yang bijaksana dalam menjaga stabilitas negara.

Dalam hal pemerintahan, al-Ma'mun memberikan kebebasan berpikir yang luas kepada masyarakatnya, termasuk dalam bidang agama dan filsafat. Ia membuka ruang bagi perbedaan pendapat dan diskusi ilmiah yang bebas dari dogma taklid, sehingga mendorong kemajuan

intelektual dan perkembangan pemikiran rasional. Kebijakan ini memperlihatkan pendekatan politik yang progresif dan inklusif, mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Kebijakan politik al-Ma'mun juga mencerminkan integrasi sosial antara berbagai kelompok etnis dan budaya dalam kerajaan Abbasiyah. Ia memberikan peranan penting kepada para menteri keturunan Persia dalam pemerintahan, sehingga terjadi sinergi antara budaya Arab dan Persia yang memperkaya peradaban Islam pada masa itu. Pendekatan ini membantu mengurangi ketegangan etnis dan memperkuat kesatuan politik di wilayah kekuasaannya.

Namun, meskipun masa al-Ma'mun adalah masa kemakmuran, terdapat tantangan sosial politik berupa fanatisme keagamaan dan perpecahan aliran yang mempersulit upaya persatuan umat Islam. Berbagai kelompok seperti Mu'tazilah, Syi'ah, dan Ahlus Sunnah memiliki pandangan yang berbeda sehingga menciptakan dinamika politik yang kompleks. Al-Ma'mun sendiri dikenal mendukung paham Mu'tazilah yang menekankan rasionalitas dan kebebasan berfikir, yang juga memicu kontroversi di kalangan masyarakat.

Dari sisi ekonomi, pemerintahan al-Ma'mun berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengoptimalkan sektor pertanian, perdagangan, dan pengelolaan sumber daya alam. Baghdad menjadi pusat perdagangan terbesar di dunia saat itu dengan keamanan dan kepastian hukum yang terjaga, sehingga menarik pedagang dari berbagai penjuru dunia. Pendapatan negara yang kuat mendukung kebijakan sosial dan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, era al-Ma'mun merupakan masa keemasan yang ditandai oleh stabilitas politik, kemajuan sosial, dan perkembangan intelektual yang pesat. Kebijakan inklusif dan dukungan terhadap ilmu pengetahuan menjadikan masa pemerintahannya sebagai tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam, sekaligus memperkuat posisi Dinasti Abbasiyah sebagai kekuatan besar dunia pada abad ke-9 M.

Kebijakan Pemerintah yang Mendukung Pendidikan pada Era Al-Ma'mun

Khalifah al-Ma'mun dikenal sebagai salah satu pemimpin Dinasti Abbasiyah yang sangat memperhatikan pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya, al-Ma'mun mengambil kebijakan strategis dengan memperbesar anggaran negara khusus untuk bidang pendidikan, yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Kebijakan ini mencerminkan komitmennya untuk menjadikan pendidikan sebagai fondasi kemajuan peradaban Islam.

Salah satu kebijakan utama al-Ma'mun adalah pendirian dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar luas hingga ke pelosok desa. Setiap desa minimal didirikan

satu maktab (lembaga pendidikan dasar) sebagai sarana belajar bagi masyarakat umum. Selain itu, al-Ma'mun juga mengembangkan Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan diskusi ilmiah yang melibatkan para cendekiawan dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Al-Ma'mun sangat mendorong gerakan penerjemahan buku-buku dari bahasa asing seperti Persia, Yunani, dan India ke dalam bahasa Arab secara besar-besaran. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga membuka akses bagi para ilmuwan Muslim untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu seperti astronomi, matematika, kedokteran, dan filsafat. Penerjemahan ini didukung dengan alokasi dana yang cukup besar sehingga menjadi bagian terpenting dalam kegiatan ilmiah pada masa itu.

Selain membangun lembaga dan mendorong penerjemahan, al-Ma'mun juga mengadakan halaqah-halaqah atau majelis diskusi ilmiah di istananya. Dalam forum-forum ini, para ilmuwan dan cendekiawan berdialog dan berdebat mengenai berbagai bidang ilmu, termasuk logika, hukum, bahasa, dan filsafat. Diskusi ini menjadi metode pendidikan yang efektif untuk mengembangkan pemikiran kritis dan ilmiah di kalangan intelektual.

Khalifah al-Ma'mun juga sangat menghargai keberagaman intelektual dan budaya dalam dunia pendidikan. Ia membuka ruang bagi para ilmuwan dari berbagai bangsa dan agama, termasuk Persia dan Kristen, untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sikap terbuka ini memperkuat kemajuan ilmu pengetahuan dan menjadikan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia pada masa itu.

Dengan kebijakan-kebijakan tersebut, masa pemerintahan al-Ma'mun menjadi puncak kejayaan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam. Perkembangan lembaga pendidikan, perpustakaan, penerjemahan, dan diskusi ilmiah yang didukung oleh pemerintah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kemajuan ilmu pengetahuan yang berpengaruh hingga masa berikutnya.

Lembaga Pendidikan pada Era Al-Ma'mun

Lembaga pendidikan pada era Khalifah al-Ma'mun sangat identik dengan Baitul Hikmah, sebuah akademi ilmiah yang menjadi pusat kegiatan penelitian, penerjemahan, dan pendidikan di dunia Islam. Baitul Hikmah mengalami perkembangan pesat pada masa pemerintahannya, menjadikannya pusat intelektual yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan budaya. Lembaga ini bukan sekadar perpustakaan, tetapi juga tempat para ilmuwan

dari berbagai latar belakang agama dan budaya berkumpul untuk berdiskusi dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Latar belakang pendirian Baitul Hikmah erat kaitannya dengan dorongan internal dari nilai-nilai Islam yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu serta faktor eksternal untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Kristen. Al-Ma'mun memanfaatkan Baitul Hikmah sebagai sarana untuk menerjemahkan karya-karya penting dari bahasa India, Yunani, dan Persia ke dalam bahasa Arab, sehingga memperluas akses ilmu pengetahuan bagi masyarakat Muslim. Kegiatan penerjemahan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Baitul Hikmah juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang mengajarkan berbagai cabang ilmu seperti filsafat, astronomi, kedokteran, matematika, bahasa, dan ilmu alam. Metode pembelajaran di Baitul Hikmah meliputi muhadharah (ceramah), dialog, debat, dan diskusi yang dilakukan secara interaktif antara guru dan murid, dengan ustadz atau syaikh sebagai rujukan akhir dalam materi pembelajaran. Sistem pendidikan ini memungkinkan para siswa untuk berpindah dari satu halaqah (kelas) ke halaqah lain sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.

Khalifah al-Ma'mun sendiri dikenal sebagai seorang ilmuwan dan pemimpin yang sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Ia memberikan perhatian khusus kepada para ilmuwan dan guru, menyediakan fasilitas dan penghargaan yang memadai agar mereka dapat mengajar dan melakukan penelitian dengan optimal. Para guru di Baitul Hikmah bahkan dipercaya mengajar anak-anak khalifah, menunjukkan kedekatan dan penghormatan khalifah terhadap para cendekiawan.

Selain pendidikan dan penerjemahan, Baitul Hikmah juga menjadi pusat penelitian ilmiah yang menghasilkan karya-karya orisinal di berbagai bidang. Di masa al-Ma'mun, didirikan observatorium astronomi yang menjadi pusat studi falak (astronomi) dan ilmu alam lainnya. Para ilmuwan di Baitul Hikmah tidak hanya mengumpulkan dan menerjemahkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan penemuan baru yang berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam.

Peran Baitul Hikmah dalam pendidikan juga meliputi pengelolaan perpustakaan yang sangat besar, yang menjadi sumber utama bagi para ilmuwan dan pelajar. Koleksi buku dan manuskrip yang luas ini memungkinkan kajian mendalam dan penelitian lanjutan di berbagai disiplin ilmu. Sistem manajemen perpustakaan yang baik mendukung kelancaran akses informasi dan pembelajaran di lembaga ini.

Dengan segala keunggulan tersebut, Baitul Hikmah pada masa Khalifah al-Ma'mun menjadi simbol kejayaan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Lembaga ini tidak hanya mencetak para sarjana terkenal, tetapi juga menjadi pusat pertukaran ide dan budaya yang memperkaya peradaban Islam hingga abad ke-13. Keberhasilan Baitul Hikmah di masa al-Ma'mun menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam kemajuan sebuah peradaban.

KESIMPULAN

Masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui dukungan penuh terhadap lembaga-lembaga pendidikan, penerjemahan karya ilmiah asing, serta pembentukan pusat studi seperti Baitul Hikmah, al-Ma'mun berhasil menciptakan iklim intelektual yang terbuka, rasional, dan kosmopolitan. Stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi yang ia kelola secara bijaksana menjadi fondasi penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan di era tersebut, sekaligus menjadikan Baghdad sebagai pusat peradaban dunia Islam.

Kebijakan inklusif dan sikap toleran al-Ma'mun terhadap keberagaman mazhab dan budaya turut mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, astronomi, dan pendidikan. Warisan intelektualnya bukan hanya membentuk identitas keilmuan dunia Islam, tetapi juga menjadi jembatan bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di dunia Barat. Oleh karena itu, masa keemasan intelektual Islam di era Khalifah al-Ma'mun membuktikan bahwa kemajuan peradaban sangat erat kaitannya dengan peran negara dalam memfasilitasi dan menghargai proses pendidikan serta pertukaran ilmu secara lintas batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah. (2018). Pemikiran Politik Islam Pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(1), 68–83.
- Afif, Moh. (2020). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Lahirnya Tokoh Muslim Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *AHSANA MEDIA Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 06(1), 92. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Amiruddin Dardiri, M., Waluyo, W., & Aquil, A. (2023). Kondisi Sosial-Politik Dinasti Bani Abbasiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 69–82. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.318>

- Fachreza, D., Ramli, S., Astuti, P., Manullang, S. M., Simarmata, R., Sitompul, B. U., & others. (2024). MUNDURNYA PERADABAN ISLAM DARI ZAMAN. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 309–315.
- Hakiki, K. M. (2012). Mengkaji Ulang Sejarah Politik Kekuasaan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal TAPIS*, 8(1), 113–134.
- Hasibuan, N. S., Arsyad, J., & Salminawati. (2023). Kebebasan Akademis Pada Masa Khalifah Al-Ma`Mu Dan Relevansinya Dengan Konsep Merdeka Belajar Di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 443–458. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15394>
- Hidayat, C. (2024). Perkembangan Sains Dalam Sejarah Peradaban Islam. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 04(02). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>
- Irfan. (2016). Peranan Baitul Hikmah Dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 139–155. <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/66/59>
- Khaeruddin, K. (2024). Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(1), 1–13.
- Kusumastuti, D. A., Khobir, A., Universitas Islam, N. K. H. A., & Wahid Pekalongan. (2025). Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Munjahid, M. (2020). Kebijakan Pendidikan Khalifah Al-Ma`Mun Dan Implikasinya Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 273–288. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.152
- Muzammil As'ad. (2016). As'ad Muzammil – Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(2), 183–198.
- Nurhakim, I. (2017). KEBIJAKAN KHALIFAH AL-MA ' MUN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM. *N-NIDZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 31–42.
- Puspaningrum, A., & Wulandari, N. D. (2023). Perbandingan Sistem Pemerintahan Dan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah Dan Dinasti Abbasiyah. *JHCJ: Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 35–55.
- Thoriq, M., Asysyufi, S., Lubis, A., & Hannase, M. (2024). Strategi Khalifah Al Ma ' Mun Dalam Mengembangkan House of Wisdom Melalui Toleransi Dan Objektivitas Dalam Mencari Kebenaran. *JSPK: Jurnal Sosiologi Pendidikan Kolaboratif*, 1(1).
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2362>